

**Pendekatan Supervisi Individual Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam
Melaksanakan Proses Pembelajaran Berbantuan Model Pembelajaran
Mastery Learning**

***Individual Supervision Approach To Improve Teacher Ability In Implementing The
Assisted Learning Process Of Learning Models
Mastery Learning***

I Wayan Pasta*

Pengawas SMP Dinas Pendidikan kepemudaan dan Olah Raga Kabupaten Badung, Bali, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: wayanpasta73@gmail.com

Abstrak

Kelemahan-kelemahan pelaksanaan proses pembelajaran harus diupayakan lewat melakukan sebuah penelitian tindakan. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tindakan sekolah. Penelitian yang dilakukan pada guru-guru di SMP Negeri 3 Kuta Selatan, SMP Negeri 3 Petang, SMP Tunas Kasih dan SMP Soverdi Tuban. Pada semester I tahun pelajaran 2021/2022 bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Upaya yang dilakukan ini, tidak main-main karena dilakukan dengan membaca teori-teori yang disampaikan para ahli pendidikan untuk diterapkan secara benar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Cara mengumpulkan datanya dilakukan melalui tes dan cara analisisnya adalah menggunakan analisis deskriptif. Terjadi hal yang menggembirakan bahwa setelah semua data dianalisis terjadi peningkatan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Data awalnya baru mencapai nilai 68,82, pada siklus I naik menjadi 78,47 dan pada siklus II naik menjadi 86,59. Data pada siklus II menunjukkan bahwa keberhasilan yang diharapkan telah tercapai bahkan telah melebihi indikator keberhasilan penelitian penelitian yang diusulkan.

Kata-Kata Kunci: Supervisi Individual; Kemampuan Guru; Model Pembelajaran; Mastery Learning

Abstract

Weaknesses in the implementation of the learning process must be pursued through conducting an action research. This prompted researchers to conduct school action research. The research was conducted on teachers at SMP Negeri 3 Kuta Selatan, SMP Negeri 3 Petang, SMP Tunas Kasih and SMP Soverdi Tuban. In semester I of the 2021/2022 school year the aim is to improve the learning process as well as to increase student achievement. This effort is not a joke because it is done by reading the theories presented by educational experts to be applied correctly in carrying out the learning process. The way to collect the data is done through tests and the method of analysis is to use descriptive analysis. It was encouraging that after all the data was analyzed there was an increase in the teacher's ability in the learning process. The initial data only reached a value of 68.82, in the first cycle it rose to 78.47 and in the second cycle it rose to 86.59. Data in cycle II shows that the expected success has been achieved and has even exceeded the success indicators of the proposed research study.

Keywords: Individual Supervision; Teacher Ability; Mastery Learning; Learning Model

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas akan sangat efektif apabila guru melaksanakannya dengan memahami peran, fungsi dan kegunaan dari masing-masing mata pelajaran yang diajarnya. Di samping pemahaman akan hal-hal tersebut keefektifan itu juga ditentukan oleh kemampuan guru untuk merubah model pengajaran menjadi model pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh Permendikbud No 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Dalam permen ini juga ditegaskan penggunaan pendekatan saintifik yaitu: mengamati, menanya, mengumpulkan

informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Jadi guru guru harus mampu menggabungkan hal hal tersebut agar pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan.

Paradigma pendidikan yang berlaku di Indonesia dewasa ini, yakni dari proses pengajaran yang cenderung bersifat monoton dari guru sebagai penyampai materi kepada siswa sebagai penerima, beralih ke proses pembelajaran yang bersifat menggali kreativitas siswa sebagai subjek pembelajaran menuntut guru lebih profesional dalam menjalankan tugasnya di bidang pendidikan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana kondusif.

Pendidikan harus dikelola secara sadar dan terencana dengan manajemen kualitas proses dan mutu yang baik yang dilaksanakan oleh tenaga-tenaga kependidikan yang profesional. Pengelolaan yang dilakukan oleh guru yang berkualitas dan profesional akan dapat menghantarkan peserta didik menjadi manusia-manusia yang berkualitas yang mampu membangun dirinya dan membangun bangsa. Guru, selaku tenaga profesional tersebutlah yang akan mampu menghantarkan terwujudnya cita-cita tujuan pendidikan seperti yang dinyatakan dalam Undang-undang.

Pemerintah melalui peraturan yang dikeluarkan, telah berupaya sekuat tenaga untuk membangun mutu pendidikan di Indonesia dengan tindakan nyata melakukan sertifikasi guru. Undang-undang Guru dan Dosen yang ditetapkan merupakan langkah nyata upaya peningkatan mutu guru dan peningkatan kesejahterannya. Melalui sertifikasi yang telah dijalankan, pemerintah akan mendapatkan tenaga pendidik yang profesional. Atas profesinya itu, guru berhak mendapat imbalan berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok.

Harapan selanjutnya adalah, para guru tidak hanya sekadar atas nama sebagai guru profesional, akan tetapi yang benar-benar menjalankan tugas dan tanggung jawabnya selaku sosok guru yang utuh. Sebagaimana dijelaskan oleh Masnur Muslich (2009: 7-8) guru yang utuh memiliki kompetensi profesional yang terdiri atas kemampuan: a) mengenal secara mendalam peserta didik yang hendak dilayaninya; 2) menguasai bidang ilmu sumber bahan ajaran, baik dari segi substansi dan metodologi bidang ilmu (disciplinary content knowledge), maupun pengemasan bidang ilmu menjadi bahan ajar dalam kurikulum (pedagogical content knowledge); 3) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mencakup: perancangan program pembelajaran berdasarkan serangkaian keputusan situasional, dan implementasi program pembelajaran termasuk penyesuaian sambil jalan (midcourse) berdasarkan on going transactional decisions berhubungan dengan adjustments dan reaksi unik (idiosyncratic) dari peserta didik terhadap tindakan guru; 3) mengakses proses dan hasil pembelajaran, 4) menggunakan hasil asesmen terhadap proses dan hasil pembelajaran dalam rangka perbaikan pengelolaan pembelajaran secara berkelanjutan.

Komponen kompetensi sebagai sosok guru yang utuh tersebut, ketika telah dijalankan guru secara sadar dan bertanggung jawab maka kualitas proses dan hasil pembelajaran akan dapat menuai hasil yang maksimal. Namun, tidak selamanya apa yang diharapkan mesti berjalan dengan baik, berbagai faktor yang mempengaruhi setiap tujuan yang hendak dicapai. Demikian juga yang terjadi pada proses pembelajaran yang dilakukan guru belum mencapai harapan.

Hal itu menuntut evaluasi berkelanjutan dari guru dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Karena jika tidak maka tahapan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Bagi siswa yang kemampuannya belum memenuhi tahap ketuntasan belajar, akan mengalami kesulitan jika pelajaran dilanjutkan ke tahap berikutnya. Untuk itu, dibutuhkan pemikiran dan pertimbangan menyangkut strategi, metode dan model pembelajaran yang efektif dan cocok digunakan agar penyampaian materi pelajaran dapat berjalan secara maksimal.

Sebagai upaya memperbaiki mutu pendidikan, alternatif tindakan yang dilakukan peneliti agar guru melaksanakan guru adalah perbaikan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran mastery learning. Penggunaan model ini didasarkan pada pemikiran bahwa setiap orang dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tinggi jika dikenalkan pada suatu yang baru. Yang harus dilakukan adalah proses penyampaian yang dilakukan harus dapat mengundang keinginan siswa untuk dapat melakukannya sehingga tercapai kepuasan diri karenanya. Pembelajaran dengan menerapkan model mastery learning merupakan salah satu model, strategi, dan pendekatan pembelajaran khususnya menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menggairahkan.

Peneliti merumuskan masalah penelitian ini seperti berikut : apakah pendekatan supervisi individual mampu meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran mastery learning di SMP Negeri 3 Kuta Selatan, SMP Negeri 3 Petang, SMP Tunas Kasih dan SMP Soverdi Tuban pada semester I tahun pelajaran 2021/2022 ?

Rumusan yang sudah dibuat memberi arahan untuk penyusunan tujuan penelitian yaitu untuk membenahi proses pembelajaran yang dilaksanakan guru-guru SMP Negeri 3 Kuta Selatan, SMP Negeri 3 Petang, SMP Tunas Kasih dan SMP Soverdi Tuban sesuai dengan harapan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran mastery learning.

Supervisi adalah pelayanan kepada guru-guru yang bertujuan menghasilkan perbaikan pengajaran, pembelajaran dan kurikulum. Purwanto (2011) supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Muhammad Azhar (2012: 43) mengatakan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk meningkatkan kemampuan untuk menjalankan tugas dan bertujuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan. Daryanto (2005: 84) mengatakan bahwa supervisi adalah aktivitas menentukan kondisi/syarat-syarat yang esensial yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi sama dengan kepengawasan dalam tujuan-tujuan memperbaiki dan meningkatkan kinerja guru, berfungsi sebagai monitoring, kegiatannya memiliki fungsi manajemen serta berorientasi pada tujuan pendidikan. Perbedaannya adalah kepengawasan lebih berkaitan dengan sejauhmana rencana yang telah ditetapkan tercapai. Supervisi lebih peduli pada upaya-upaya membantu guru untuk perbaikan dan peningkatan kemampuan. Sindu Mulianto dkk (2006: 3) menulis bahwa supervisi berasal dari Bahasa Inggris *super* dan *vision*. *Super* berarti sifat lebih hebat, istimewa dan *vision* adalah visi atau seni melihat sesuatu atau juga melihat tingkah, ulah dan kerja orang lain. Langkah-langkah supervisi yang bisa dilakukan antara lain: pengorganisasian, manajemen, presentasi, instruksi kerja, disiplin kerja, produktivitas kerja, pendidikan dan pelatihan untuk bawahan, teknik konseling, team work, penilaian kinerja.

Dalam Syaiful Sagala (2010) dijelaskan supervisi merupakan suatu teknis pelayanan dengan tujuan utama mempelajari dan memperbaiki bersama-sama dalam membimbing dan mempengaruhi pertumbuhan anak. Supervisi terkait dengan kegiatan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah termasuk kepala sekolah dalam membantu meningkatkan kemampuan mereka yang akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah bantuan dan pelayanan yang diberikan kepada guru agar mau terus belajar, meningkatkan kualitas pembelajarannya, menumbuhkan kreativitas guru memperbaiki bersama-sama dengan cara melakukan seleksi dan revisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan pengajaran, model dan metode pengajaran, dan evaluasi pengajaran

untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, pendidikan, dan kurikulum dalam perkembangan dari belajar mengajar dengan baik agar memperoleh hasil yang lebih baik.

Dari pengertian tentang supervisi yang begitu banyak telah disampaikan di atas, dalam hubungan dengan supervisi individual. Kata individual berarti berkenaan dengan manusia secara pribadi, bersifat perorangan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 344). Dengan pengertian ini berarti supervisi itu dilakukan secara individual atau perorangan. Artinya peneliti menilai guru-guru satu persatu atau pada saat memasuki ruangan kelas hanya satu guru yang diamati, bukan beberapa guru secara bergantian di satu kelas. Menurut Suharsimi Arikunto (2004), yang dimaksud dengan teknik perseorangan dalam kegiatan supervisi adalah bantuan yang dilakukan secara sendiri oleh petugas supervisi, baik terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Maksudnya adalah memberikan bimbingan perseorangan atau individu. Dalam pelaksanaannya di lapangan, penulis masuk ke satu orang guru untuk mensupervisi proses pembelajarannya.

Supervisi individual pada dasarnya merupakan supervisi yang dilakukan oleh seorang supervisor kepada seorang guru atau administrasi dalam dunia pendidikan dalam rangka pembinaan serta pemberian bantuan dengan tujuan mengoptimalkan kinerja dan prestasi kerjanya. Supervisi berarti mengamati, mengawasi, membimbing dan menstimulir kegiatan orang lain untuk maksud perbaikan. Pada saat mengamati, hanya bisa dilakukan terhadap satu orang saja, pada saat mengawasi juga dilakukan terhadap satu orang guru saja, pada saat membimbing bisa dilakukan sendiri-sendiri dan bisa juga bersamaan. Untuk inovasi penelitian ini penulis menggunakan cara bimbingan pribadi, dilakukan secara manusiawi dan dengan relax, juga dalam bentuk bimbingan kelompok dengan mengupayakan waktu rapat dewan guru sehingga bimbingan yang dilakukan bukan saja diketahui oleh satu guru tetapi juga untuk bimbingan-bimbingan kekurangan guru bisa didengar oleh semua guru untuk efisiensi waktu.

Dengan demikian pengertian supervisi individual dapat disampaikan: pelaksanaan supervisi yang diberikan kepada guru tertentu yang mempunyai masalah khusus dan bersifat perorangan (Depdiknas, 2009: 19). Untuk supervisi individual penulis memilih teknik kunjungan kelas. Kunjungan kelas adalah: teknik pembinaan guru oleh kepala sekolah, pengawas dan pembina lainnya dalam rangka mengamati pelaksanaan proses belajar mengajar sehingga memperoleh data yang diperlukan dalam rangka pembinaan guru. Tujuannya adalah untuk menolong guru dalam mengatasi kesulitan atau masalah mereka di dalam kelas (Depdiknas, 2009: 19).

Kata kemampuan mempunyai arti sebagai kesanggupan, kekuatan untuk melakukan sesuatu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 51). Kemampuan merupakan potensi dasar bagi pencapaian hasil belajar yang dibawa sejak lahir. Kata kemampuan dalam bahasa Inggris adalah ability (Kamus Umum Langkah Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris, 318) yang artinya adalah kecakapan, kemampuan. Dalam Kamus Webster's New American Dictionary halaman 3 kata ability berarti state of being able, power to perform, possession of enough strength or skill to accomplish a given task. Bila dicoba menjadikan bahasa Indonesia, arti ability tersebut adalah betul-betul mampu, kekuatan performansi, dan arti yang terakhir yang merupakan kajian dan berhubungan tepat dengan pengukuran yang hendak dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pemilihan kekuatan atau kecakapan yang cukup untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.

Setelah peneliti kemukakan pengertian kemampuan, selanjutnya penulis akan menyampaikan pengertian dari pelaksanaan proses pembelajaran. Dalam hal ini pelaksanaan proses pembelajaran adalah pelaksanaan yang sesuai dengan Permen Diknas No. 41 tahun 2007 yang isi pentingnya adalah bagaimana guru merubah pola yang sudah mereka biasa gunakan yaitu pengajaran menjadi pembelajaran. Dalam hal ini guru diharapkan tidak lagi

berceramah atau menceramahkan pembelajaran tetapi guru diharapkan dapat melakukan pembelajaran yang fleksibel, berwawasan, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Pendahuluan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah).

Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran ada hal-hal penting dalam Permen No. 41 tersebut seperti: buku teks yang digunakan adalah buku-buku yang sudah disahkan oleh Departemen Pendidikan, rasio buku teks adalah: 1: per satu mata pelajaran, selain buku teks pelajaran, guru juga boleh menggunakan buku panduan, buku pengayaan, buku referensi dan sumber lainnya serta buku-buku yang ada di perpustakaan sekolah. Dalam pengelolaan proses pembelajaran, guru harus melakukan pengelolaan kelas dengan baik seperti: tempat duduk siswa, suara guru, tutur kata guru, materi yang digunakan, ketertiban, kedisiplinan kelas, penguatan, umpan balik, penghargaan terhadap pendapat siswa, pakaian guru yang rapi, sopan, bersih, penyampaian silabus pada awal semester serta memulai dan mengakhiri proses sesuai waktu yang dijadwalkan.

Dari semua pengertian, landasan-landasan, hukum, unsur-unsur, penjelasan-penjelasan, batasan-batasan, serta tuntutan-tuntutan yang ada dalam Permen Diknas No. 41 Tahun 2007 maka kalimat yang berbunyi kemampuan melaksanakan proses pembelajaran dapat disimpulkan merupakan kemampuan atau kecakapan yang cukup yang harus dimiliki oleh guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan memperhatikan landasan-landasan hukum yang ada, unsur-unsur dalam Permen No. 41 Tahun 2007, penjelasan-penjelasan pengertian Permen No. 41 Tahun 2007, batasan-batasan yang ada serta tuntutan-tuntutannya.

Pendekatan Mastery learning atau yang dalam bahasa Indonesianya disebut pembelajaran tuntas adalah salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan (mastery level) terhadap kompetensi tertentu. Dengan menerapkan strategi pembelajaran tuntas dalam proses pembelajaran merupakan salah satu pendukung utama dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi, berarti pembelajaran tuntas merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah secara tuntas, jika ada yang masih tertinggal maka guru harus melaksanakan suatu upaya pemberian perlakuan khusus untuk membantu anak tersebut mengejar ketertinggalannya dalam penguasaan materi atau suatu kompetensi. Dengan demikian semua anak baik yang pintar ataupun yang kurang dapat menguasai kompetensi yang dipersyaratkan dengan baik. Perbedaan antara pembelajaran tuntas dengan pembelajaran konvensional adalah bahwa pembelajaran tuntas dilakukan melalui asas-asas ketuntasan belajar, sedangkan pembelajaran konvensional pada umumnya kurang memperhatikan ketuntasan belajar khususnya ketuntasan peserta didik secara individual. Supaya pembelajaran tuntas dapat berlangsung secara terstruktur, Winkel menyarankan sebagai berikut: (dalam blog <http://murni-uni.blogspot.com/2013/10/strategi-belajar-mengajar-pembelajaran.html>)

1. Tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai ditetapkan secara tegas. Semua tujuan dirangkaikan dan materi pelajaran dibagi-bagi atas unit-unit pelajaran yang diurutkan, sesuai dengan rangkaian semua tujuan pembelajaran.
2. Siswa dituntut supaya mencapai tujuan pembelajaran lebih dahulu, sebelum siswa diperbolehkan mempelajari unit pelajaran yang baru untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Jadi siswa dilarang untuk mempelajari pokok bahasan berikutnya sebelum siswa tersebut memahami pokok bahasan sebelumnya.

3. Ditingkatkan motivasi belajar siswa dan efektivitas usaha belajar siswa, dengan memonitor proses belajar siswa melalui testing berkala dan kontinyu, serta memberikan umpan balik kepada siswa mengenai keberhasilan atau kegagalannya pada saat itu juga.
4. Memberikan bantuan atau pertolongan kepada siswa yang masih mengalami kesulitan.

Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2015) mengemukakan ada beberapa ciri belajar tuntas (Mastery learning), yaitu:

- 1) Siswa dapat belajar dengan baik dalam kondisi pengajaran yang tepat sesuai dengan harapan pengajar;
- 2) Bakat seorang siswa dalam bidang pengajaran dapat diramalkan, baik tingkatannya maupun waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bahan tersebut. Bakat berfungsi sebagai indeks tingkatan belajar siswa dan sebagai suatu ukuran satuan waktu;
- 3) Tingkat hasil belajar bergantung pada waktu yang digunakan secara nyata oleh siswa untuk mempelajari sesuatu dibandingkan dengan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajarinya;
- 4) Tingkat belajar sama dengan ketentuan, kesempatan belajar bakat, kualitas pengajaran, dan kemampuan memahami pelajaran;
- 5) Setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang berdiferensiasi dan kualitas pengajaran yang berdiferensiasi pula.

Model pembelajaran mastery learning berupaya semaksimal mungkin menyampaikan materi pelajaran dengan cara sebaik-baiknya sesuai dengan tuntutan pembelajaran dewasa ini agar tercapai ketuntasan secara individual. Cara inilah yang dapat digunakan sebagai dasar pemecahan masalah yang ada, mengingat pentingnya pemberian bantuan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan dan pemahamannya yang harus dikuasainya.

METODE PENELITIAN

Sebagai peneliti perlu mengajukan lokasi penelitian ini yaitu di SMP Negeri 3 Kuta Selatan, SMP Negeri 3 Petang, SMP Tunas Kasih dan SMP Soverdi Tuban. Sekolah ini sangat bersih, karena kebersihan sekolah selalu dijaga oleh guru dan siswa, sejuk karena banyak ada pohon perindang, suasana belajarnya nyaman karena tidak dekat dengan keramaian. Subjek penelitian ini adalah guru-guru SMP Negeri 3 Kuta Selatan, SMP Negeri 3 Petang, SMP Tunas Kasih dan SMP Soverdi Tuban yang berjumlah 17 orang guru. Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah peningkatan kemampuan guru-guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran mastery learning.

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 5 bulan mulai bulan Juli 2021 sampai bulan November 2021. Kegiatannya termasuk perencanaan/ pembuatan proposal pelaksanaan, observasi/pengambilan data dan refleksi. Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Metode ini digunakan untuk menggali kemampuan guru-guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran mastery learning. Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung, kegiatan tersebut bisa memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dsb (Nana Syaodih Sukmadinata, 2007: 220). Setelah kegiatan supervisi individual ini berlangsung dilakukan kegiatan supervisi seperti: diksusi, tanya jawab, unjuk kerja dan bersama-sama melakukan studi dokumen terhadap buku-buku pegangan guru. Hasil tanya jawab tidak dipaparkan karena hal tersebut merupakan langkah untuk memperkuat kemampuan guru-guru

melaksanakan proses pembelajaran untuk menopang kegiatan nyata yang dilakukan. Unjuk kerja dilakukan dengan melakukan proses pembelajaran setelah mereka siap dengan perencanaan yang telah dibuat. Demikian rencana pengumpulan data yang penulis susun.

Gambaran secara jelas tentang hasil penelitian yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif yang dikumpulkan menggunakan metode observasi. Ini dilakukan karena data yang diperoleh berupa angka. Cara analisis yang direncanakan adalah mencari mean, median, modus, standar deviasi, interval kelas, penyajian dalam bentuk tabel dan grafik. Yang penulis rencanakan ini hanya sebatas perhitungan yang gampang pada tingkat statistika dasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

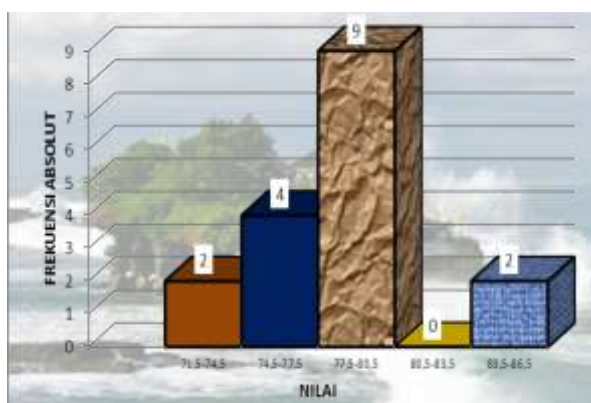
Kemampuan guru-guru melaksanakan proses pembelajaran masih rendah ini terlihat dari data awal, dengan rata-rata 62, maka hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan ini dimulai dengan membuat persiapan-persiapan yang matang untuk bisa dilaksanakan. Melihat data awal yang tidak sesuai harapan, penulis berkonsultasi dengan teman-teman guru merencanakan bimbingan yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada, menentukan waktu pelaksanaan pembelajaran, menyusun format observasi, merencanakan bahan-bahan pendukung, merancang skenario bimbingan yang akan digunakan.

Siklus I

Jumlah Nilai	1.334
Rata-rata (Mean)	78,47
Ketuntasan	80,00
Jumlah Guru yang belum Tuntas	6
Jumlah Guru yang sudah Tuntas	11
Prosentase Ketuntasan	64,71%

Tabel 1. Data Kelas Interval

No Urut	Interval	Nilai Tepi	F. Abs	F. Relf
1	72 — 74	71,5-74,5	2	11,76
2	75 — 77	74,5-77,5	4	23,53
3	78 — 80	77,5-80,5	9	52,94
4	81 — 83	80,5-83,5	0	0,00
5	84 — 86	83,5-86,5	2	11,76
Total			17	100



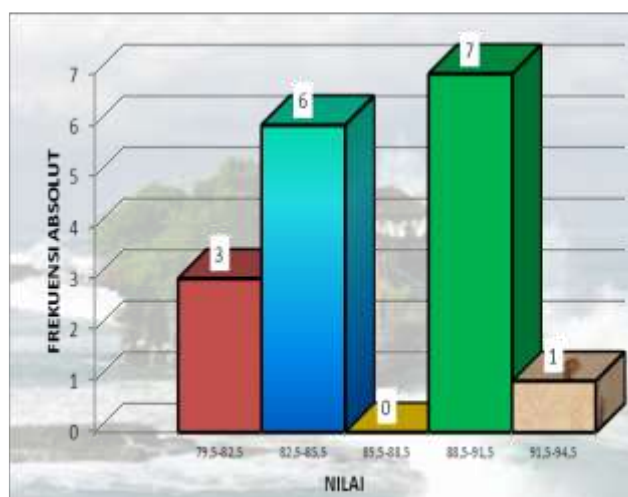
Gambar 1. Histogram Siklus I

Siklus II

Jumlah Nilai	1.472
Rata-rata (Mean)	86,59
Ketuntasan	80,00
Jumlah Guru yang belum Tuntas	0
Jumlah Guru yang sudah Tuntas	17
Prosentase Ketuntasan	100,00%

Tabel 2. Data Kelas Interval

No Urut	Interval	Nilai Tepi	F. Abs	F. Relf
1	80 — 82	79,5-82,5	3	17,65
2	83 — 85	82,5-85,5	6	35,29
3	86 — 88	85,5-88,5	0	0,00
4	89 — 91	88,5-91,5	7	41,18
5	92 — 94	91,5-94,5	1	5,88
Total			17	100

**Gambar 2.** Histogram Siklus II

Sesuai peroleh data awal yang masih rendah yang belum sesuai dengan harapan dan tuntutan indikator keberhasilan penelitian akibat hal-hal yang sudah diupayakan pada latar belakang masalah, maka pada siklus I diupayakan perbaikan dengan memilih pendekatan supervisi individual dan juga model pembelajaran mastery learning untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Model ini diupayakan pelaksanaannya di lapangan secara maksimal dengan mengikuti teori-teori yang ada. Kendala yang ada adalah pada diri guru yang belum terbiasa untuk melaksanakan dengan model yang baru ini dan masih terlintas pada pikiran bahwa tugas guru adalah mengajar dan belum betul-betul dimengerti bahwa sesuai aturan Permen yang baru tugas guru adalah membelajarkan. Kebiasaan ini masih muncul dan mendominasi pembelajaran pada siklus I. Peneliti pada siklus I ini masih tetap berdiri di depan kelas memperlihatkan diri bahwa kegiatan lebih pada mengajar. Hal ini akhirnya dipecahkan dengan kembali berdiskusi dengan guru-guru, bertanya jawab baik pada saat pertemuan awal maupun pada saat dilakukan pertemuan balikan. Peneliti giat melakukan diskusi, memberi pengertian-pengertian pada guru dalam upaya menstimulir kegiatan yang dilakukan demi adanya perbaikan. Setelah giat dilakukan upaya untuk perbaikan akhirnya pada siklus I ini kemampuan guru dapat meningkat

walaupun belum sepenuhnya sesuai harapan sesuai usulan keberhasilan penelitian. Data awal dengan nilai rata-rata 68,82, akhirnya pada siklus I ini dapat meningkat menjadi rata-rata 78,47. Kekurangan-kekurangan yang ada adalah masih terasa dominasi guru dalam pembelajaran, siswa belum giat bekerja, bertanya, berargumentasi, alat peraga atau media pembelajaran belum mampu dioperasikan secara maksimal.

Upaya yang lebih giat yang bisa peneliti laksanakan pada siklus yang kedua ini berpenekanan pada perbaikan-perbaikan dari kekurangan-kekurangan yang ada pada diri siswa maupun pada diri guru. Semua kekurangan pada siklus I yang sudah disampaikan menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan perbaikan. Perbaikan ini banyak dilakukan seperti membuat perencanaan pembelajaran yang lebih baik sebelum mereka masuk kelas. Pada saat melaksanakan proses pembelajaran bimbingan terus diupayakan kepada guru yang kemudian mampu memberi penekanan pada peserta didik agar merubah cara yang mereka belajar selama ini yaitu giat bekerja, giat mencari tahu, giat mengoptimalkan waktu pembelajaran untuk dapat menguasai materi yang diberikan. Jadi guru tidak diharapkan untuk menceramahkan materi, guru tidak diharapkan menghabiskan waktunya untuk berdiri di depan kelas dan ngomong a, b, c, terus menerus mendominasi kelas. Yang dituntut adalah lebih 60% waktu digunakan oleh siswa untuk memperoleh pengalaman belajar. Pada pelaksanaan pembelajaran di siklus ini, bimbingan diupayakan lebih maksimal, arahan-arahan diberikan, tugas-tugas diberikan yang lebih menantang, giat bertanya terhadap apa yang belum mampu dikuasai, mengupayakan pembelajaran yang menyenangkan, yang interaktif, inspiratif serta memberi ruang yang banyak bagi peserta didik untuk berkreasi, menyalurkan bakat serta memupuk keberhasilan siswa untuk berargumentasi, bentukan pendapat semua ini diupayakan dalam upaya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada selama siklus I. Disamping itu peserta didik juga diminta untuk memperhatikan waktu dan tidak membuang-buang waktu pembelajaran. Diskusi yang matang arahan-arahan, bimbingan-bimbingan yang dilakukan ternyata mampu menghasilkan peningkatan yang cukup signifikan. Dari rata-rata siklus I 78,47 pada siklus yang ke II ini naik menjadi 86,59. Keberhasilan ini tidak terlepas dari upaya yang sungguh-sungguh, upaya yang maksimal yang dapat ditujukan untuk peningkatan mutu pendidikan. Dari hasil tersebut, rumusan masalah disampaikan maupun dijawab, begitu juga tujuan penelitian mampu diupayakan. Dengan hasil tersebut maka hipotesis tindakan yang diajukan mampu dibuktikan kebenarannya. Oleh karenanya penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut disampaikan rekapitulasi hasil penelitian dari kegiatan awal sampai dengan siklus II :

Tabel 3. Rekapitulasi

Awal		Siklus I		Siklus II
Perolehan Skor Rata-rata	Perolehan Skor Rata-rata	Prosentase Kenaikan	Perolehan Skor Rata-rata	Prosentase Kenaikan
68,82	78,47	14,02%	86,59	10,35%

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari deskripsi data dan pembahasan yang telah dilaksanakan sehubungan rumusan masalah dan tujuan penelitian menyangkut pendekatan supervisi individual meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran menggunakan model mastery learning, diperoleh hasil yang optimal setelah dilakukan pada siklus II. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, baik siklus I maupun siklus II mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi dapat disampaikan hal-hal sebagai berikut: 1) Pelaksanaan kegiatan awal dimana model pembelajaran yang digunakan tidak menentu, termasuk pula

metode ajar yang digunakan hanya sekadar terlaksana, ini membuat kemampuan guru yang masih rendah dengan rata-rata 68,82 yang masih jauh dari harapan. 2) Setelah dilakukan perencanaan yang lebih matang menggunakan model pembelajaran mastery learning yang dilakukan dengan pendekatan supervisi individual, dilanjutkan dengan pelaksanaannya di lapangan yang benar sesuai teori yang ada dan dibarengi dengan pemberian tes atau observasi secara objektif akhirnya terjadi peningkatan dari nilai rata-rata awal 68,82 menjadi rata-rata 78,47. Demikian juga terjadi peningkatan dari nilai rata-rata 78,47 pada siklus I meningkat menjadi 86,59 pada siklus II. 3) Seperti kebenaran tujuan pelaksanaan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yaitu untuk peningkatan proses pembelajaran, maka upaya-upaya yang maksimal telah dilakukan dengan sangat giat sehingga hasil yang diharapkan sesuai perolehan data telah mampu memberi jawaban terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian ini.

Dari hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya telah meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran menggunakan model mastery learning yang dilakukan di SMP Negeri 3 Kuta Selatan, SMP Negeri 3 Petang, SMP Tunas Kasih dan SMP Soverdi Tuban lebih efektif, sehingga lebih memberikan hasil yang optimal, maka disampaikan saran sebagai berikut: 1) Bagi guru kelas, apabila melaksanakan proses pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang telah diterapkan ini semestinya menjadi pilihan dari beberapa model pembelajaran yang ada mengingat model pembelajaran mastery learning ini telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. 2) Bagi peneliti lain, walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari pendekatan supervisi individual dalam meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran mastery learning, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti. 3) Bagi pengembang pendidikan selanjutnya, agar memberi penguatan-penguatan dan diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna memverifikasi data hasil penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Arend. 2009. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif. ([http:// www.google.com](http://www.google.com), 15 Feb.2009), unduh 2 mei 2015
- Arikunto, Suharsimi. 2004. Dasar-Dasar Supervisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2006. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Azhar, Lalu Muhammad. 2012. Supervisi Klinis. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2016. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016. Jakarta: BSNP.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. Jakarta: BSNP.
- Daryanto, H.M. (2005). Administrasi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Kompetensi Supervisi Akademik. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Kompetensi Supervisi Manajerial. Jakarta: Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. Kompetensi Evaluasi Pendidikan, Jakarta. Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen PMPTK.
- Lie, Anita. 2002. Cooperative Learning : Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Modern Educators And Lexicographes, Neghster's New American Dictionary
Broadway Books Inc New York.
- Muslich, Masnur. 2009. Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik. Penerbit PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Mulianto Sindu, dkk. 2006. Panduan Lengkap Supervisi. Kelompok Gramedia. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo
- Ngalim Purwanto. 2011. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. 2010. Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta.
- Santyasa, I Wayan ; Suwindra, I N. P. 2008. Laporan Penelitian. Pengembangan pemahaman konsep dan kemampuan pemecahan masalah fisika bagi siswa SMA dengan pemberdayaan model perubahan konseptual berseting investigasi kelompok. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Pendidikan Ganesha.
- Slavin, Robert E. 2008. Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik. Bandung: Allyn and Bacon.
- Slavin, Robert E. 1995. Cooperative Learning : Theory, Research, and Practice. Boston: Allyn and Bacon.
- Sumariani. 2002. Pengembangan Alat Ukur Psikologis. Yogyakarta: Andi.
- Tantra. 2012. Manfaat dan Ciri Pembelajaran Kooperatif. ([http:// www.google.com](http://www.google.com), 19 Feb.2012) unduh 2 mei 2012
- Tim Prima Pena. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Gutamedia Press.
- Wojowasito. 2001. Kamus Umum Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris. Malang: Dalia Citra Grasindo.